شروط الأئمة

SYURUTHU AL-A'IMMAH

[standar periwayatan para imam ahli hadits]

Penyusun : Al-Hafizh Muhammad bin Ishaq bin Muhammad bin Mandah
Penerbit : Darul Muslim, Riyadh
Cet./thn. : pertama, 1414 H
Muhaqqiq : 'Abdurrahman 'Abdul Jabbar al-Faryawa'iy
Jumlah juz : 1 juz
Sumber : Al-Maktabah Al-Syamilah, *ver. 3.15 updated* [Nopember 2008]
Penerjemah : M. Alimin Mukhtar

[MUQADDIMAH]

Hanya dengan-Nya lah aku mencukupkan diri!

Segala puji hanya bagi Allah, pemilik dan pemelihara alam semesta, dengan pujian yang sebenar-benarnya. Tiada *ilah* (yang berhak disembah) selain-Nya, yang Maha Esa. Semoga *shalawat* dari-Nya (senantiasa tercurah) untuk Muhammad, segenap keluarga dan sahabatnya, demikian pula *salam* penghormatan untuk beliau sebanyak-banyaknya.

[Ini] adalah *risalah* karya Abu 'Abdillah Muhammad bin Ishaq bin Muhammad bin Yahya bin Mandah bin al-Walid, berisi penjelasan tentang keutamaan *akhbar*, uraian perihal *madzhab* para ahli *atsar,* hakikat *sunnah* dan juga (metode) pen-*tashhih*-an riwayat.

Abu 'Abdillah berkata:

Dengan (menyebut) nama Allah kami memulai, kepada-Nya kami mohon pertolongan, kepada-Nya pula kami mengharap *taufiq,* bimbingan, dan bantuan. Tiada daya dan kekuatan melainkan atas izin Allah, yang Mahaluhur lagi Mahaagung. *"Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat. Dan Dia-lah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."* [QS Saba': 1].

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya; sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan (adanya) siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal shalih, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik; mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya." [QS al-Kahfi: 1-3]

Segala puji bagi Allah, dengan pujian yang paling utama, rasa syukur yang tertinggi serta terdalam; pujian yang akan bermanfaat bagi kita sendiri, yang dengannya Dia akan semakin menyempurnakan nikmat-Nya untuk kita.

Aku memuji-Nya sebagaimana yang layak untuk kemuliaan wajah-Nya dan keagungan kuasa-Nya. Aku memohon pertolongan kepada-Nya. Aku pun mengharap petujuk-Nya, suatu petunjuk yang telah dikaruniakan-Nya kepada para Nabi dan orang-orang yang tekun menaati-Nya.

Aku bersaksi bahwa tiada *ilah* (yang berhak disembah) selain Allah, dengan mengakui *rububiyah*-Nya, membenarkan janji serta ancaman-Nya, dan mengimani para malaikat dan rasul-Nya.

Aku memohon kepada-Nya agar melimpahkan *shalawat* kepada Muhammad, hamba dan rasul-Nya, yang terpilih untuk menerima wahyu-Nya, yang terseleksi untuk mengemban risalah-Nya, yang diistimewakan diatas segenap makhluk-Nya (yang lain), yang namanya disandingkan dengan nama Allah, yang dikenang dengan penuh keagungan di antara sesama makhluk-Nya, yang diutus-Nya kepada seluruh makhluk-Nya sebagai duta, penyampai pesan, penjelas; *"dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi."* [QS al-Ahzab: 46] – [aku memohon kepada-Nya agar melimpahkan *shalawat* kepada beliau] dengan *shalawat* yang paling sempurna, paling mulia, dan paling tinggi. Semoga pula Allah membalaskan (rasa terima kasih) kita kepada beliau, dengan sebaik-baik balasan yang bisa dihaturkan sebuah umat kepada Nabinya. Dengannyalah Allah menyelamatkan kita dari kesesatan, memberi petunjuk kita dari kebutaan, dan mengeluarkan kita dari kegelapan menuju cahaya, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah; dan beliau adalah seseorang yang penuh belas kasih dan sayang kepada kita semua, sebagaimana yang digambarkan oleh Allah. *"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin."* [QS at-Taubah: 128].

Allah telah menjadikan (diantara) simbol agama-Nya adalah kewajiban menaati rasul-Nya dan keharaman mendurhakainya. Allah juga telah menunjukkan keuatamaan beliau dengan menetapkan keimanan kepada risalahnya bersama dengan keimanan kepada-Nya. Allah berfirman, *"Maka, berimanlah kepada Allah dan rasul-Nya..."* [QS al-A'raf: 158]. Juga firman-Nya yang lain, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya..."* [QS al-Hujurat: 15].

Allah telah menurunkan kepada beliau sebuah kitab; *"Yang tidak datang kepadanya suatu kebatilan, baik dari depan maupun belakang, yang diturunkan dari Rabb Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji."* [QS Fushshilat: 42]. Allah juga berfirman, *"Dia (Al-Qur'an) dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril); ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan; dengan bahasa Arab yang jelas."* [QS asy-Syu'ara': 193-195].

Di dalam Al-Qur'an itu Allah menyerukan keimanan kepada-Nya, bukan kepada yang lain; memastikan kewajiban-kewajiban (yang ditetapkan-Nya); merinci syari'at-syari'at-Nya dengan penuh hikmah; yang dengannya segenap makhluk bisa mengabdi kepada-Nya. Allah juga memerintahkan kewajiban-kewajiban kepada mereka secara tegas, melarang mereka dari apa yang diharamkan-Nya secara pasti, memberitahu pahala yang akan mereka dapatkan bila menaati-Nya agar mereka bersemangat; menunjukkan hukuman yang akan mereka terima jika mendurhakainya agar mereka takut; kemudian Dia mendorong mereka akan mendekatkan diri kepada-Nya melalui amal-amal *nawafil,* sebagai bentuk karunia dan belas kasih-Nya. Dia berfirman, *"...Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun dalam Al-Kitab..."* [QS al-An'am: 38]. Juga firman-Nya, *"...Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri."* [QS an-Nahl: 89].

Lalu, Allah menjadikan nabi-Nya, pilihan-Nya, dan kepercayaan-Nya diantara segenap makhluk-Nya, sebagai penjelas dari wahyu-Nya. Allah berfirman, *"...Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan."* [QS an-Nahl: 44]. Juga firman-Nya, *"Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman."* [QS an-Nahl: 64]. Juga firman-Nya, *"Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang*

benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji." [QS Ibrahim: 1]. Juga firman-Nya, *"...Dan sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus; (Yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan."* [QS asy-Syura: 152-153].

Maka, Nabi ﷺ pun menyampaikan yang *muhkam* (pasti maksudnya tanpa ada kemungkinan lain), menafsirkan yang *mujmal* (global), menjelaskan yang *musytabah* (samar-samar), memperingatkan dari yang *mutasyabih.* Allah menyuruh beliau untuk menyampaikan (wahyu-Nya), sehingga Dia berfirman, *"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir."* [QS al-Ma'idah: 67].

Maka, beliau pun mengajak umatnya untuk menyembah dan mentauhidkan Tuhannya, serta menyampaikan segala pesan *muhkam* yang dititipkan kepadanya. Allah berfirman, *"...agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu..."* [QS an-Nahl: 64]. Juga firman-Nya, *"...agar kamu menjelaskan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka..."* [QS an-Nahl: 44] – yakni, menjelaskan yang *mubham* (belum jelas) dan menerangkan yang *mujmal.* Allah juga menyatakan agar beliau menjelaskan apa-apa yang diperselisihkan oleh umatnya.

Allah mewajibkan kepada hamba-Nya untuk menaati beliau, sehingga Allah merangkaikan ketaatan kepada beliau dengan ketaatan kepada-Nya. Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul..."* [QS Muhammad: 33]. Juga firman-Nya, *"Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah..."* [QS an-Nisa': 80]. Juga firman-Nya, *"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya; Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."* [QS an-Najm: 3-4]. Juga firman-Nya, *"...Katakanlah: "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku..."* [QS Yunus: 15].

Allah juga memerintahkan kita untuk menerima ajaran yang dibawa oleh Nabi kita, Muhammad ﷺ, sehingga Dia berfirman, *"Wahai manusia, sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, maka berimanlah kamu, itulah yang lebih baik bagimu..."* [QS an-Nisa': 170]. Juga firman-Nya, *"...Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah..."* [QS al-Hasyr: 7].

Allah mewajibkan hamba-Nya untuk mengikuti wahyu-Nya dan *sunnah* Rasul-Nya ﷺ, sehingga Dia merangkaikan *sunnah* itu dengan *kitab*-Nya. Dia berfirman, *"...utuslah untuk mereka sesorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana."* [QS al-Baqarah: 129]. Juga firman-Nya, *"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata."* [QS Ali 'Imran: 164]. Juga firman-Nya, *"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepadamu, mensucikanmu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui."* [QS al-Baqarah: 151]. Juga firman-Nya, *"...dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al-Kitab dan Al-Hikmah (As-Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu..."* [QS al-Baqarah: 231]. Juga firman-Nya, *"...Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu."* [QS an-

Nisa': 113]. Juga firman-Nya, *"Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah nabimu)..."* [QS al-Ahzab: 34].

Maka, Nabi ﷺ adalah penyampai apa yang *muhkam,* penerang dari *ta'wil*, dan penjelas dari yang *mujmal,* sehingga tidak tersisa sesuatu pun dari agama Allah ini yang tidak termasuk dalam Kitabullah dan *sunnah* Nabi-Nya ﷺ.

Setelah itu, Allah memerintahkan mereka untuk merujuk kembali kepada Kitabullah dan *sunnah* Nabi-Nya ﷺ dalam hal-hal yang mereka perselisihkan. Allah berfirman, *"Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah..."* [QS asy-Syura: 10]. Juga firman-Nya, *"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka..."* [QS al-Ahzab: 36]. Juga firman-Nya, *"Sesungguhnya jawaban oran-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukumi (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. "Kami mendengar, dan kami patuh." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung..."* [QS an-Nur: 51]. Juga firman-Nya, *"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."* [QS an-Nisa': 65]. Juga firman-Nya, *"...maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul itu takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih."* [QS an-Nur: 63].

Allah juga memberitahukan bahwa di tengah-tengah umat ini – sepeninggal Nabi ﷺ – akan ada perselisihan dan pertengkaran. Jika hal itu terjadi, Allah menyuruh mereka untuk merujuk kepada *ahl adz-dzikr* dan *ulil amri,* yaitu para ulama' yang dimaksudkan oleh Allah dalam firman-Nya, *"...Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri) itu."* [QS an-Nisa': 83]. Juga dalam firman-Nya, *"...maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu (ahl adz-dzikr), jika kamu tiada mengetahui."* [QS al-Anbiya': 7]. Juga dalam firman-Nya, *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu..."* [QS an-Nisa': 59] – yaitu: para *ulama'* dan *fuqaha'* diantara kaum muslimin. Juga firman-Nya, *"...Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."* [QS az-Zumar: 9].

Adapun apa yang telah ditetapkan secara pasti oleh Al-Qur'an, maka ia bersifat *muhkam* yang tidak boleh ada pertengkaran maupun perbedaan pendapat di dalamnya, sementara hal-hal yang disebutkan secara *mujmal* di dalam Al-Qur'an, misalnya adalah: *"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat..."* [QS al-Baqarah: 43]. Juga firman-Nya, *"...diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu..."* [QS al-Baqarah: 183]. Juga firman-Nya, *"...Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu…"* [QS al-Baqarah: 185]. Juga firman-Nya, *"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah…"* [QS al-Baqarah: 196].

Rasulullah ﷺ telah menjelaskan bahwa kelima hal tersebut merupakan pilar-pilar utama agama dan diatasnyalah (bangunan) Islam ditegakkan. Beliau bersabda, *"Islam ditegakkan diatas lima (perkara): persaksian bahwa tiada ilah (yang berhak disembah) selain Allah, menegakkan shalat, membayarkan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah."*

Beliau kemudian menerangkan kepada para sahabatnya perihal jumlah shalat (yang harus dikerjakan), hal-hal yang wajib dilaksanakan dalam zakat, puasa, haji, dan seluruh amalan *fardhu* lain yang disebutkan secara *mujmal* di dalam Al-Qur'an. Beliau bersabda, *"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku (mengerjakan) shalat."* Maka, para sahabat pun meriwayatkan masalah tersebut – baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan – dimulai dari berdiri, masuk ke dalam shalat, *takbiratul ihram,* niat melaksanakan shalat, tatacara berdiri, ruku', sujud, dan seterusnya sampai nanti keluar dari shalat itu.

Demikian pula halnya, beliau menjelaskan persoalan zakat, apa saja yang wajib dizakati, berapa kadar yang wajib dikeluarkan darinya, kapan waktu pelaksanaannya tiba, dan siapa saja yang berhak menerimanya.

Juga masalah puasa, haji, umrah, thawaf dan waktu-waktu pelaksanaannya. Demikian juga seluruh hal yang diwajibkan Allah yang disebutkan secara global dan belum terang di dalam Al-Qur'an. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku ini tidak ubahnya seorang ayah bagi kalian, aku ajarkan kepada kalian apa saja yang tidak kalian ketahui."* Tatkala Allah telah menyempurnakan agama-Nya, menjayakan urusan-Nya, memenuhi apa yang dijanjikan-Nya kepada Nabi-Nya, dan telah diberitahukan-Nya pula kapan saat kewafatan Nabi-Nya, maka Dia pun menurunkan kepada beliau, *"...Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu menjadi agama bagimu..."* [QS al-Ma'idah: 3]. Maka, beliau pun menyadari bahwa beliau akan segara dicabut ruhnya, sehingga beliau bertanya kepada para sahabatnya di saat itu, *"Apakah aku telah menyampaikan?"* Mereka menjawab, "Ya." Beliau bersabda, *"Ya Allah, persaksikanlah! Dan, hendaklah orang hadir diantara kalian menyampaikannya kepada orang yang absen."*

Beliau juga bersabda, *"Aku tinggalkan kalian diatas (agama) yang terang benderang, malamnya sama dengan siangnya, tidak ada yang menyimpang darinya sepeninggalku kecuali orang yang celaka. Siapa pun diantara kalian yang masih hidup setelahku pasti ia akan melihat perselisihan yang sangat banyak. Maka, hendaknya kalian berpegang dengan sunnahku yang telah kalian kenal, juga sunnah al-khulafa' ar-rasyidin al-mahdiyyin. Hendaknya kalian selalu menaati (pemimpin), meskipun ia seorang budak habsyi. Gigitlah (pesanku) ini dengan gigi geraham kalian."*

Maka para sahabat pun bersungguh-sungguh (mematuhinya), menyampaikan nasihat, dan menyebarkan (pesan beliau), baik secara kolektif maupun perseorangan, baik di masa hidup beliau maupun sesudah kewafatannya, sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah kepada mereka. Allah juga mewajibkan kepada hamba-Nya untuk menaati Rasul-Nya, berpegang teguh kepada apa yang diajarkannya, berhenti dari apa yang dilarangnya. Maka, kewajiban tersebut adalah sama, baik bagi orang-orang yang menyaksikan Rasulullah ﷺ dengan mata kepalanya sendiri maupun mereka yang hidup setelahnya sampai hari kiamat nanti, yaitu kewajiban menaati dan menyampaikan ajaran beliau. Dan, tidak seorang pun yang tidak sempat menjumpai beliau, baik di masa hidup beliau maupun sesudah kewafatannya, yang mengetahui berita perihal beliau, melainkan melalui pemberitaan para sahabat kepada angkatan setelahnya, yaitu *tabi'in,* demikian seterusnya dari generasi ke generasi, selama dunia ini masih ada dan selama umat Islam masih eksis, *semoga Allah menjadikan kita bagian darinya! Amin.*

Tatkala Allah "mengambil" beliau dari tengah-tengah sahabatnya, maka Allah pun menyatukan mereka di bawah kepemimpin orang terbaik dan paling utama diantara mereka – yakni, Abu Bakr ash-Shiddiq رضي الله عنه. Maka beliau pun menegakkan perintah Allah dan berpegang teguh kepada *manhaj* Rasulullah ﷺ. Abu Bakr berkata, *"Andai mereka tidak mau menyerahkan seutas tali yang dulu mereka serahkan kepada Rasulullah ﷺ pasti aku perangi mereka karenanya."* – yakni, seutas tali yang dipakai mengikat hewan zakat. Sebab, zakat itu wajib. Maka, beliau pun berperang bersama orang-orang yang tetap teguh di kalangan kaum muslimin untuk menghadapi mereka yang berbalik *murtad*, sampai akhirnya mereka bersedia kembali kepada agamanya semula, menaati perintah Allah dan menunaikan apa yang telah diwajibkan-Nya kepada mereka. Beliau juga menerapkan hukum Allah kepada orang-orang yang enggan tunduk. *Semoga Allah meridhai beliau dan para sahabat, semuanya!*

Pengumpulan Al-Qur'an

Setelah urusan itu selesai, hal pertama yang menjadi perhatian para sahabat adalah pengumpulan Al-Qur'an, karena khawatir jika para pengembannya punah dan orang-orang menjadi berselisih setelahnya perihal Al-Qur'an. Allah pun melapangkan dada mereka (untuk mengumpulkannya), sebab merekalah yang menyaksikan penurunannya, memahami

penakwilannya, dan mengerti tata urutannya. 'Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata, *"Semoga Allah mengasihi Abu Bakr! Beliaulah orang pertama yang mengumpulkan Al-Qur'an diantara dua sampul." Semoga rahmat, shalawat dan keridhaan Allah tercurah kepada mereka, semuanya!*

Kemudian generasi *tabi'in* mempelajari Al-Qur'an dari para sahabat. Mereka membacanya, mengamalkan yang *muhkam,* mengimani yang *mutasyabih,* dan berkata, *"Semua ini berasal dari Allah."* Mereka tidak berselisih dalam satu ayat pun dari Al-Qur'an itu, bahkan mereka mengkafirkan siapa pun yang mengingkari satu ayat saja darinya. Mereka juga berpandangan bahwa siapa saja yang membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang menyelisihi kesepakatan ulama', maka ia telah keluar dari umat ini dan juga dari *ijma'* kaum muslimin. *Semoga Allah menjadikan kita bagian dari orang-orang yang mengikuti mereka (tabi'in) dengan sebaik-baiknya!* Sebab, mereka adalah orang-orang yang telah menyampaikan segala ajaran yang dibawa oleh para sahabat dari Allah dan Rasul-Nya, baik dari al-Kitab maupun *sunnah.* Mereka telah menukil segala kewajiban, batasan, perintah, larangan, *nasikh,* dan juga *mansukh*-nya. Mereka telah disifati oleh Allah dalam Al-Qur'an, *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah..."* [QS Ali 'Imran: 110]. Juga firman-Nya, *"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."* [QS al-Hasyr: 10]. Juga firman-Nya, *"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar."* [QS at-Taubah: 100]. Merekalah orang-orang yang digambarkan oleh Nabi ﷺ dalam sabdanya, *"Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian yang datang setelahnya, kemudian yang datang setelahnya."* Merekalah generasi *at-tabi'in bil ihsan* (yang mengikuti generasi sebelumnya dengan kebaikan). *Semoga rahmat dan keridhaan Allah terlimpah kepada mereka!*

Sungguh mereka benar-benar telah memelihara (Al-Qur'an dan *sunnah*), menyampaikan dan menasihati, sebagaimana yang diperintahkan kepada mereka. Allah menjadikan mereka para pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah-Nya, berkat kesabarannya dalam meraih apa yang dianjurkan kepada mereka dan juga dalam mengajarkan hikmah-Nya, semata-mata mencari kedekatan kepada-Nya. Allah juga membimbing mereka menuju jalan yang mengantarkan mereka bisa memahami apa yang diperintahkan, berhenti dari apa yang dilarang. Allah juga melebihkan sebagian mereka diatas sebagian yang lain dalam masalah ilmu yang dijarkan-Nya kepada mereka, agar ketidaksamaan tingkatan dan perbedaan pendapat itu semakin mendorong mereka untuk memperdalam kajian, menjadi penyebab keinginan memperluas pencarian ilmu, sekaligus rahmat bagi umat manusia. Allah berfirman, *"...dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat…"* [QS az-Zukhruf: 32]. Juga firman-Nya, *"…dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi Yang Maha Mengetahui."* [QS Yusuf: 76].

Kategori umat dalam mengabdikan dirinya pada Ilmu-ilmu Al-Qur'an

1. Sebagian orang ada yang mengajarkan Al-Qur'an dan menghafalkannya, mengetahui perbedaan *qira'at*-nya, makna, *musykilah, mutasyabih, gharib* dan sumber-sumber (pengambilan riwayat)-nya.

2. Sebagian yang lain mengajarkan hal-hal yang diwajibkan oleh Al-Qur'an, hukum, larangan, yang diperbolehkan, perintah, yang dicegah, *nasikh, mansukh,* juga berbagai *sunnah* dan *atsar* yang dapat dipergunakan sebagai dalil atas semua itu.

3. Sebagian yang lain ada yang menghafal Al-Qur’an secara keseluruhan, terus menerus men-*tilawah*, mempelajari dan membacanya, walau tidak tahu samasekali permasalahan *i’rab,* macam-macam *qira’ah,* jumlah ayat, arti, *musykilah,* dan lain sebagainya.

Namun, masing-masing akan diberi balasan oleh Allah, untuk setiap ilmu dan amal mereka. Allah Mahapemurah lagi Mahamulia.

Thabaqat (tingkatan) para ahli hadits

Demikian pula halnya pemahaman para pengemban ilmu, yakni *sunnah* dan *atsar*, berbeda-beda; keinginan mereka bertingkat-tingkat; perhatian mereka untuk membedakan antara ini dan itu berlain-lainan; dan tingkatan mereka pun tidak sama dalam ilmu yang diembannya.

1. Sekelompok orang ada yang ingin menghafalkan *sanad* berbagai riwayat yang bersumber dari Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya, dimana mereka dianjurkan oleh Allah untuk meneladaninya. Maka, mereka pun tekun dalam melakukan pen-*tashhih*-an berita yang dikutip setiap perawi, memilah antara yang *musnad* dengan *muttashil*, *mursal* dengan *munqathi’, tsabit* (kokoh kuat) dengan *ma’lul* (mengandung penyakit), perawi *‘adil* dengan *majruh* (cacat), yang benar dengan yang keliru, dan yang memberi tambahan dengan yang mengurangi. Merekalah para pemelihara ilmu dan agama, yang menghapuskan penyelewengan orang yang melampaui batas, penyamaran sumber berita oleh para *mudallis* (suka menyamarkan narasumbernya), fanatisme madzhab para *mubthil* (ingin membatalkan isinya), penakwilan para *jahid* (penentang), dan rekayasa para *mulhid* (pemikirannya menyimpang). Merekalah kelompok yang disifati dan didoakan oleh Rasulullah ﷺ. Beliau juga memerintahkan mereka untuk menyampaikan segala berita dari beliau. Mereka inilah yang layak diterima apa-apa yang mereka anggap baik, dan layak ditolak pula apa-apa yang mereka anggap cacat. Kepada pendapat merekalah kita merujuk ketika ada klaim dari orang-orang yang mau menyelewengkannya, atau penyamaran sumber oleh para *mudallis* dan rekayasa para *mulhid.* Kepada mereka pula para ahli Al-Qur’an seharusnya merujuk, untuk mengetahui *isnad qira’at* dan tafsir, dikarenakan mereka mengetahui orang-orang yang menyaksikan turunnya Al-Qur’an itu, yaitu para sahabat, kemudian para *tabi’in* yang datang setelah itu yang membaca dan mengambil Al-Qur’an dari para sahabat tsb; juga karena mereka ini bisa membedakan mana *isnad* yang *shahih* atau *saqim* (berpenyakit), mana perawi yang *‘adil* atau *majruh*, serta mana yang *muttashil* atau *mursal.*
2. Sekelompok yang lain ada yang menyibukkan diri menghafalkan perbedaan pendapat para *fuqaha’* tentang halal dan haram, dan mencukupkan diri mengetahui *matan* (hadits) Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya yang disebutkan oleh para imam setiap kawasan dalam kitab-kitab mereka. (Pengetahuan) mereka berada di bawah kelompok sebelumnya yang sangat mengetahui periwayatan, mana *isnad* yang *tsabit,* juga keadaan para perawi hadits tersebut baik dari segi *jarh* maupun *ta’dil*-nya. Mereka ini tidak bisa melepaskan diri dari bantuan para ahli *atsar* diatas ketika menyebutkan suatu berita dari Rasulullah ﷺ, para sahabat atau *tabi’in*, agar mereka tahu mana yang *shahih* atau *saqim*, mana yang tepat atau keliru.
3. Kelompok ketiga memperbanyak pengumpulan dan pencatatan riwayat, namun tidak mendalami *matan*-nya dan tidak mengerti pula *‘illat sanad*-nya. Maka, dengan pengumpulan dan pencatatan yang banyak mereka lakukan itu, *insya-Allah* mereka termasuk dalam pernyataan Rasulullah ﷺ, *“Semoga Allah mengasihi seseorang yang mendengar perkataanku, sehingga ia menyampaikannya kepada orang lain yang lebih faqih darinya.”*

Mereka semua itu, dan segala puji bagi Allah, berada diatas kebaikan yang melimpah. Mahasuci Dzat yang menjadikan perbedaan pendapat di kalangan ulama’ sebagai jalan mempermudah makhluk-Nya dan mengasihi hamba-hamba-Nya. *Wal-hamdu lillahi rabbil ‘alamin.*

Thabaqat penukil *atsar* setelah generasi sahabat dan *tabi'in*

Keadaan para penukil *atsar* setelah generasi sahabat dan *tabi'in* yang permulaan dapat dikategorikan dalam tiga *thabaqat,* masing-masing *thabaqat* dipecah menjadi tiga posisi dalam masalah penguasaan dan peringkatnya.

1. *Thabaqat* yang diterima periwayatannya tanpa perdebatan (*maqbulah bil ittifaq*). Mereka terbagi dalam beberapa peringkat dan posisi. Seorang *hafizh* (sangat baik hafalannya) yang *mutqin* (sangat menguasai haditsnya) yang mengutip haditsnya sama persis dengan apa ia dengar, ia tidak sama (peringkatnya) dengan perawi yang mengutipnya berdasarkan makna, dimana ia sesekali ragu dalam sebagian hal yang ia kutip dan sampaikan. Seorang perawi *tsiqah* yang menyampaikan haditsnya dengan berpegang pada sebuah kitab dimana ia tidak mengerti apa yang ia sampaikan, ia tidak sama dengan seorang *hafzih* yang *mutqin.*
2. *Thabaqat* yang riwayatnya diterima oleh sebagian ulama' namun ditinggalkan oleh sebagian yang lain, karena perbedaan kondisi mereka dalam mengutip dan meriwayatkan hadits.
3. *Thabaqat* yang ditinggalkan riwayatnya (*matrukah*), dan mereka ini bertingkat-tingkat pula kelemahannya. Seorang perawi yang sesekali ragu dan keliru, dimana kekeliruan dan keraguannya itu berasal dari hafalannya yang buruk atau suatu sebab lain yang menimpanya belakangan, sehingga haditsnya ditinggalkan para ulama' karena banyaknya pertentangan dan ketidakpastian dalam riwayatnya; ia tidak sama dengan perawi yang dicurigai berbohong (*muttaham*). Perawi yang dicurigai berbohong pun tidak sama dengan perawi yang terang-terangan berdusta dan memalsukan hadits. Kami akan menguraikan keadaan dan tingkatan mereka dalam penjelasan kitab kami ini. Kami akan memaparkan persoalan mereka dengan sejelas-jelasnya, *insya-Allah.*

Thabaqat pertama para ahli hadits

Thabaqat pertama – dari ketiganya – adalah para imam dan *huffazh,* yang sudah disebut dan digambarkan sebelumnya. Kepada merekalah ilmu *isnad* berpuncak. Dengan merekalah sebuah *hujjah* akan diteguhkan ketika berhadapan dengan orang yang berbeda pendapat dengan mereka. Pendapat mereka secara sendirian pun bisa diterima, sebab merekalah yang ditokohkan (oleh umat) di masa hidupnya dikarenakan pengatahuan mereka terhadap berita yang berasal dari Rasulullah ﷺ, para sahabat, *tabi'in* dan generasi sesudahnya.

Poros ilmu *isnad* sejak zaman az-Zuhri dan yang seangkatan dengan beliau sampai zaman Ibnul Madini

'Ali bin al-Madini berkata, "Saya telah mengkaji, dan ternyata ilmu *isnad* itu berporos pada enam orang.

1. Di Madinah: Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin Syihab az-Zuhri, bergelar Abu Bakr, wafat tahun 124 H di Madinah
2. Di Makkah: 'Amr bin Dinar, *maula* Bani Jumah, bergelar Abu Muhammad, wafat tahun 126 H, dan
3. Yahya bin Abi Katsir, *maula* Thayy, bergelar Abu Nashr, wafat tahun 129 H
4. Di Bashrah: Qatadah bin Di'amah as-Sadusiy, bergelar Abu al-Khaththab, wafat tahun 126 H
5. Di Kufah: Abu Ishaq 'Amr bin 'Abdillah as-Subai'iy, wafat tahun 127 H, dan
6. Sulaiman bin Mahran al-A'masy, *maula* Bani Kahil cabang Bani Asad, bergelar Abu Muhammad, wafat tahun 148 H.

Semoga Allah merahmati mereka, semuanya!

Kemudian, ilmu enam orang tersebut berada di tangan duabelas orang. Mereka (yang disebut terakhir) ini termasuk orang-orang yang mempunyai karangan, yakni menyusun (kitab tentang suatu) ilmu.

1. Diantara mereka, di kalangan penduduk Madinah, ada Malik bin Anas bin Abi ‘Amir al-Ashbahiy, termasuk keluarga (Bani) Taym, bergelar Abu ‘Abdillah, wafat tahun 177 H, dan
2. Muhammad bin Ishaq bin Yasar, *maula* Bani Makhramah, bergelar Abu Bakr, wafat tahun 151 H; mereka berdua termasuk murid-murid az-Zuhri
3. Di kalangan penduduk Makkah, ada ‘Abdul Malik bin ‘Abdul ‘Aziz bin Juraij, *maula* Quraisy, bergelar Abu al-Walid, sempat berjumpa dengan Ibnu Syihab (az-Zuhri), ‘Amr bin Dinar, juga menjumpai al-A’masy namun tidak sempat mengutip riwayat darinya, wafat tahun 151 H; dan
4. Sufyan bin ‘Uyainah bin Maimun, *maula* Muhammad bin Muzahim – saudara adh-Dhahhak bin Muzahim – yang bergelar Abu Muhammad, wafat tahun 198 H, sempat berjumpa dengan Ibnu Syihab, ‘Amr bin Dinar, Abu Ishaq dan al-A’masy
5. Di kalangan penduduk Bashrah, ada Sa’id bin Abi ‘Arubah, *maula* Bani ‘Adiy bin Yasykur, dan nama beliau adalah Sa’id bin Mahran, bergelar Abu an-Nadhr, wafat tahun 158 atau 159 H; dan
6. Hammad bin Salamah – Ibnul Madini berkata: saya yakin beliau *maula* Bani Sulaim, bergelar Abu Salamah, wafat tahun 170 H; dan
7. Abu ‘Awanah al-Wadhdhah (bin ‘Abdillah al-Yasykuri), *maula* Yazid bin ‘Atha’, wafat tahun 175 H; dan
8. Syu’bah bin al-Hajjaj Abu Bistham, *maula* al-Asyaqir, wafat tahun 160 H; dan
9. Ma’mar bin Rasyid, bergelar Abu ‘Urwah, *maula* Bani Hidan, wafat di Yaman tahun 154 H, sempat mendengar riwayat dari Ibnu Syihab az-Zuhri, ‘Amr bin Dinar, Qatadah, Yahya bin Abi Katsir dan Abu Ishaq
10. Di kalangan penduduk Kufah, ada Sufyan bin Sa’id bin Masruq ats-Tsauri, bergelar Abu ‘Abdillah, wafat tahun 161 H
11. Di kalangan penduduk Syam, ada ‘Abdurrahman bin ‘Amr al-Awza’iy, bergelar Abu ‘Amr, wafat tahun 151 H
12. Dan di kalangan penduduk Wasith, ada Husyaim bin Basyir bin al-Qasim bin Dinar, *maula* Bani Sulaim, bergelar Abu Mu’awiyah, wafat tahun 183 H.

Kemudian ilmu duabelas orang tersebut berada di tangan enam orang (berikut ini), *semoga Allah merahmati mereka!*

1. Yahya bin Sa’id al-Qaththan, bergelar Abu Sa’id, *maula* Bani Tamim, wafat tahun 198 H
2. Yahya bin Zakariya bin Abi Za’idah, bergelar Abu Sa’id, *maula* Bani Hamadan, wafat tahun 182 H
3. Waki’ bin al-Jarrah bin Malih bin ‘Adiy bin Fars ar-Ru’asiy, bergelar Abu Sufyan, wafat tahun 199 H

Kemudian, ilmu mereka bertiga berada di tangan ketiga orang ini:

4. *Pertama,* ‘Abdullah bin al-Mubarak al-Hanzhaliy, *maula* Bani Hanzhalah, bergelar Abu ‘Abdurrahman, wafat tahun 181 H di Hiit
5. *Kedua,* ‘Abdurrahman bin Mahdi al-Asadi, bergelar Abu Sa’id, wafat tahun 198 H; dan
6. *Ketiga,* Yahya bin Adam, bergelar Abu Zakariya, *maula* Khalid bin ‘Abdullah, wafat tahun 203 H

Yang memberitahu kami perihal tersebut adalah Muhammad bin al-Husain Abu Thahir, ia berkata: Abu Qilabah ‘Abdul Malik bin Muhammad ar-Raqqasyi menyampaikan kepada kami; dan Salm bin al-Fadhl memberitahu kami; ia berkata: Muhammad bin ‘Utsman al-‘Absiy; semuanya bersumber dari ‘Ali bin al-Madini; sebagaimana yang kami paparkan dimuka.

Ini adalah apa yang disebutkan oleh ‘Ali bin al-Madini perihal orang-orang yang pada mereka berporos ilmu *isnad,* sejak zaman az-Zuhri dan orang-orang yang seangkatan dengan beliau sampai zaman Ibnul Madini sendiri. Ibnul Madini pun sebenarnya termasuk salah seorang *imam* yang layak dirujuk pendapatnya dalam Ilmu Hadits. Namun, Abu ‘Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal lebih tinggi ilmu dan agamanya dibanding beliau.

Abu Zakariya Yahya bin Ma'in, Abu Bakr bin Syaibah dan orang-orang yang seangkatan dengan Ibnul Madini tidak mengingkari kelebihan ilmu beliau dalam masalah tersebut. Demikian juga para pendahulunya seperti Sufyan bin 'Uyainah, Yahya bin Sa'id al-Qaththan, dan 'Abdurrahman bin Mahdi. Demikian pula ulama' setelahnya yang sempat berguru kepadanya seperti Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, Abu Hatim ar-Razi, Abu Zur'ah ar-Razi, dan orang-orang yang satu generasi dengan mereka yang sempat menjumpai Ibnul Madini dan mengambil ilmu darinya. *Semoga Allah merahmati mereka semua!*

Saya akan sebutkan – *insya-Allah* – bersama dengan nama-nama yang telah disebutkan oleh Ibnul Madini, yang kepada mereka ilmu ini diidentikkan, (saya sebutkan) sekelompok *imam* yang di zaman mereka masing-masing bisa diterima riwayatnya walau sendirian, dijadikan sebagai *hujjah* menghadapi orang-orang yang menyelisihi mereka, walaupun mereka masih berada di bawah ulama' yang telah disebutkan oleh 'Ali bin al-Madini dalam hal periwayatan dan perjumpaan (dengan para narasumbernya). Mereka ini, di zaman mereka masing-masing, adalah para *imam,* bisa diterima riwayatnya walau sendirian, dan dijadikan sebagai *hujjah*, yaitu empat *imam* Ahli Hadits yang mengutip (riwayat) *shahih*, memilah yang *tsabit* dari yang *ma'lul*, yang tepat dari yang keliru, yaitu:

1. Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari
2. Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi; kemudian
3. Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats bin Ishaq as-Sijistani; dan
4. Abu 'Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib an-Nasa'i

Di belakang mereka, yang juga mengikuti jejak dan menapaktilasi metodenya, walau pun mereka lebih rendah pemahamannya, adalah:

1. 'Abdullah bin 'Abdurrahman as-Samarqandi
2. Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah at-Tirmidzi
3. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah an-Nisaburi
4. Ahmad bin 'Amr bin Abi 'Ashim an-Nabil

Semoga Allah merahmati mereka, semuanya!

Thabaqat **pertama setelah** ***tabi'in awwalin,*** **(yaitu ulama') yang mengutip riwayat dari** ***tabi'in*** **tersebut dan layak dijadikan sebagai** ***hujjah***

1. Di kalangan penduduk Madinah, adalah:
   - Muhammad bin Muslim bin Syihab az-Zuhri
   - (Tiga bersaudara): Yahya,
   - 'Abdurabbihi, dan
   - Sa'ad bin Sa'id bin Qais al-Anshari
   - Sa'ad bin Ibrahim bin 'Abdurrahman bin 'Auf
   - 'Abdurrahman bin al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakr
   - Hisyam bin 'Urwah bin az-Zubair bin al-'Awwam
   - Ishaq bin 'Abdullah bin Abi Thalhah al-Anshari
   - Abu Bakr bin Muhammad bin 'Amr bin Hazm
   - (Dua bersaudara): 'Abdullah, dan
   - Muhammad bin Abi Bakr bin Muhammad
   - 'Abdullah bin 'Abdirrahman bin Ma'mar Abu Thawalah
   - Muhammad bin Ibrahim bin al-Harits at-Taymi
   - Abu Hazim Salamah bin Dinar
   - Abu az-Zinad 'Abdullah bin Dzakwan
   - Zaid bin Aslam, *maula* 'Umar bin al-Khaththab ﵁
   - Syuraik bin 'Abdillah bin Abi Namir
   - Abu al-Aswad Muhammad bin 'Abdirrahman

- Shalih bin Kaysan
- (Tiga bersaudara): Musa,
- Muhammad, dan
- Ibrahim bin ‘Uqbah
- Rabi’ah bin Abi ‘Abdirrahman
- Bukair bin ‘Abdillah bin al-Asyajj

2. Setelah mereka, di kalangan penduduk Madinah, adalah:
   - Malik bin Anas al-Ashbahiy Abu ‘Abdillah
   - ‘Ubaidillah bin ‘Umar bin Hafsh bin ‘Ashim bin ‘Umar
   - (Tiga bersaudara): ‘Umar,
   - Waqid, dan
   - ‘Ashim bin Muhammad bin Zaid
   - Muhammad bin ‘Abdirrahman bin Abi Dzi’b
   - Ibrahim bin Sa’ad bin Ibrahim az-Zuhri
   - (Dua bersaudara): Muhammad, dan
   - Ismail bin Ja’far bin Abi Katsir
   - Sulaiman bin Bilal Abu Ayyub
   - Fulaih bin Sulaiman
   - ‘Abdul ‘Aziz bin Abi Hazim bin Dinar
   - Ya’qub bin ‘Abdirrahman az-Zuhri
   - Hafsh bin Maysarah ash-Shan’ani
   - Mughirah bin ‘Abdirrahman al-Makhzumi
   - ‘Abdul ‘Aziz bin Muhammad bin Abi ‘Ubaid
3. Lalu, setelah mereka di kalangan penduduk Madinah adalah:
   - Hatim bin Isma’il Abu Isma’il, aslinya dari Kufah
   - Ma’an bin ‘Isa al-Qazzaz
   - Isma’il bin Abi Uwais, anak dari saudara perempuan Malik bin Anas

[Kemudian],

1. Di kalangan penduduk Makkah, adalah:
   - ‘Amr bin Dinar
   - ‘Abdullah bin Abi Najih
   - ‘Abdullah bin Thawus
   - Isma’il bin Umayyah
   - Ayyub bin Musa
   - Hanzhalah bin Abi Sufyan
   - Saif bin Sulaiman
2. Setelah mereka itu, di kalangan penduduk Makkah, adalah:
   - ‘Abdul Malik bin ‘Abdul ‘Aziz bin Juraij
   - Zakariya bin Ishaq
   - Sufyan bin ‘Uyainah bin Abi ‘Imran al-Hilali
   - Fudhail bin ‘Iyadh Abu ‘Ali
3. Sesudahnya, di kalangan penduduk Makkah, adalah:
   - ‘Abdullah bin Yazid, *al-muqri’*, aslinya dari Bashrah
   - Sa’id bin Manshur al-Balakhi
   - Muhammad bin Idris Abu ‘Abdillah asy-Syafi’i
   - ‘Abdullah bin Zubair al-Humaydi
   - Muhammad bin Yahya bin Abi ‘Umar

Dan, diantara penduduk Yaman, adalah:

- ‘Abdullah bin Thawus, saya masukkan juga sebagai ulama’ Makkah

- Ya'la bin Muslim, saya masukkan juga sebagai ulama' Bashrah
- Hisyam bin Yusuf, *qadhi* Shan'a
- 'Abdurrazzaq bin Hammam bin Nafi'

[Kemudian],

1. Diantara penduduk Kufah, adalah:
    - Abu Ishaq 'Amr bin 'Abdillah as-Subai'iy
    - Sulaiman bin Mahran Abu Muhammad al-A'masy
    - Al-Hakam bin 'Utaibah Abu 'Abdillah
    - Isma'il bin Abi Khalid Abu 'Abdillah
    - 'Abdul Malik bin 'Umair al-Lakhmi al-Qibthi
    - 'Abdul Malik bin Maysarah az-Zarrad
    - Manshur bin Mu'tamir as-Sulami Abu 'Attab
    - Salamah bin Kuhail, bergelar Abu Muhammad
    - Habib bin Abi Tsabit, bergelar Abu Yahya
    - Hushain bin 'Abdirrahman as-Sulami
    - Abu Hushain 'Utsman bin 'Ashim
    - Sayyar bin Wardan Abu al-Hakam
    - Thalhah bin Musharrif al-Yami
    - Zubaid bin 'Abdirrahman al-Yami
    - Sa'id bin Masruq at-Tsauri
    - Firas bin Yahya al-Kharifi
    - Washil bin Hayyan al-Ahdab
    - Bayan bin Bisyr Abu Bisyr al-Bajali
    - Mughirah bin Miqsam Abu Hisyam adh-Dhabbiy
    - Mutharrif bin Tharif al-Haritsi
    - Abu Malik Sa'ad bin Thariq al-Asyja'i
    - Abu Hayyan Yahya bin Sa'id bin al-Hayyan
    - 'Umarah bin al-Qa'qa' bin Syubrumah
    - Zakariya bin Abi Za'idah
    - Sa'id bin Abi Burdah bin Abi Musa al-Asy'ari
    - Buraid bin 'Abdillah bin Abi Burdah
    - Qais bin Muslim al-Jadali, *tabi'in*
    - Malik bin Mighwal
    - Abu al-'Umaish 'Utbah bin 'Abdillah
2. Setelah itu, diantara penduduk Kufah, adalah:
    - Sufyan bin Sa'id bin Masruq ats-Tsauri
    - Mis'ar bin Kidam al-Hilali
    - Zuhair bin Mu'awiyah Abu Khaytsamah al-Ju'fi
    - Syaiban bin 'Abdirrahman Abu Mu'awiyah
    - Za'idah bin Qudamah Abu ash-Shalt ats-Tsaqafi
    - Jarir bin 'Abdil Humaid adh-Dhabbi, belakangan pindah ke Rayy
3. Setelah mereka, diantara penduduk Kufah, adalah:
    - Waki' bin al-Jarrah Abu Sufyan
    - Yahya bin Zakariya bin Abi Za'idah
    - 'Ali bin Mis.har
    - Hafsh bin Ghiyats
    - Muhammad bin Khazim Abu Mu'awiyah
    - Muhammad bin Fudhail
    - Abu Khalid Sulaiman bin Hayyan al-Ahmar
    - 'Abdullah bin Idris bin Yazid al-Awdi

- Marwan bin Mu'awiyah al-Fazari
- Hammad bin Salamah Abu Salamah
- 'Abdullah bin Numair Abu Hisyam
- Muhammad bin Bisyr Abu 'Abdillah al-'Abdi
- Abu Nu'aim al-Fadhl bin Dukain

4. Dan, setelah mereka, diantara penduduk Kufah, adalah:
    - (Dua bersaudara): Abu Bakr, dan
    - 'Utsman bin Abi Syaibah
    - Muhammad bin 'Abdillah bin Numair al-Hamadani
    - Abu Kuraib Muhammad bin al-'Ala' bin Kuraib al-Hamadani
    - Hannad bin as-Sariy Abu as-Sariy
    - Abu Sa'id 'Abdullah bin al-Asyajj

[Kemudian],

1. Diantara penduduk Bashrah dan Wasith, adalah:
    - Qatadah bin Di'amah, bergelar Abu al-Khaththab
    - Yahya bin Abi Katsir, bergelar Abu Nashr
    - Tsabit bin Aslam al-Bunani Abu Muhammad
    - 'Abdul 'Aziz bin Shuhaib
    - Humaid bin Tirwaih ath-Thawil
    - Yunus bin 'Ubaid bin Dinar
    - Ayyub bin Abi Tamimah as-Sakhtiyani
    - Khalid bin Mahran al-Hadzdza'
    - 'Abdullah bin 'Aun bin Arthuban
    - Manshur bin Zadzan
    - Sa'id bin Yazid Abu Salamah
    - Sa'id bin Iyas al-Jariri
    - Hisyam bin Hassan al-Firdausi
    - Qurrah bin Khalid as-Sadusi
    - 'Auf bin Abi Jamilah al-A'rabi
    - Asy'ats bin 'Abdil Malik
    - Habib bin Syahid Abu Muhammad
2. Sesudah mereka, diantara penduduk Bashrah, adalah:
    - Syu'bah bin al-Hajjaj bin al-Ward
    - Sa'id bin Abi 'Arubah
    - Ma'mar bin Rasyid
    - Hammad bin Zaid bin Dirham
    - Hammad bin Salamah bin Dinar
    - Abu 'Awanah al-Wadhdhah
    - Husyaim bin Basyir Abu Mu'awiyah
    - Wuhaib bin Khalid
    - Rauh bin al-Qasim
    - Hisyam ad-Dastawa'iy
    - Hammam bin Yahya
    - 'Abdul Warits bin Sa'id
    - Sulaiman bin Mughirah
    - 'Abdul 'Aziz bin al-Mukhtar
    - Shakhr bin Juwairiyyah bin Asma'
    - Khalid bin 'Abdillah
    - Ar-Rabi' bin Muslim

3. Setelah mereka, diantara penduduk Bashrah, adalah:
   - Yahya bin Sa'id al-Qaththan
   - 'Abdurrahman bin Mahdi
   - Isma'il bin 'Ulayyah
   - 'Abdul Wahhab bin 'Abdul Majid ats-Tsaqafi
   - Mu'tamir bin Sulaiman
   - Khalid bin al-Harits
   - Muhammad bin Ibrahim bin Abi 'Adiy
   - Mu'adz bin Mu'adz al-'Anbari
   - Yazid bin Zuraiy'
   - Abu Dawud Sulaiman bin Dawud
   - (Dua bersaudara): Bahz, dan
   - Ma'la bin Asad
   - Muhammad bin Bakr al-Barsani
   - Muhammad bin al-Fadhl bin an-Nu'man 'Arim
   - Muhammad bin Jahdham
   - Abu 'Ashim adh-Dhahhak bin Makhlad
   - (Dua bersaudara): Hajjaj, dan
   - Muhammad bin al-Minhal
   - Sulaiman bin Harb
   - Hudbah bin Khalid al-Qaysi
4. Dan, setelah mereka, di kalangan penduduk Bashrah, adalah:
   - 'Ali bin 'Abdullah bin Ja'far al-Madini
   - 'Amr bin 'Ali bin Bahr
   - Muhammad bin Basysyar Bundar
   - Muhammad bin al-Mutsanna Abu Musa al-'Anziy

[Kemudian],

1. Diantara penduduk Syam dan al-Jazirah, adalah:
   - 'Abdurrahman bin 'Amr al-Awza'i
   - Sa'id bin 'Abdul 'Aziz
   - Muhammad bin al-Walid az-Zubaidi
   - 'Abdurrahman bin Yazid bin Jabir
   - (Dua bersaudara): Zaid, dan
   - Mu'awiyah bin Salam
   - Syu'aib bin Abi Hamzah
2. Sesudah mereka, di kalangan penduduk Syam, adalah:
   - Al-Walid bin Muslim Abu al-'Abbas al-Qurasyi
   - Yahya bin Hamzah al-Hadhrami
   - Muhammad bin Harb
   - Abu Mis.har 'Abdul A'la bin Mis.har al-Ghassani
   - Yahya bin Shalih al-Wahazhiy
3. Setelah mereka, diantara penduduk Syam, adalah:
   - 'Abdurrahman bin Ibrahim Duhaim
   - Muhammad bin 'Auf bin Sufyan
   - Abu Zur'ah 'Abdurrahman bin 'Amr an-Nashri ad-Dimasyqi

[Kemudian],

1. Di kalangan penduduk Mesir dan Aylah, adalah:
   - Yazid bin Abi Habib
   - Sa'id bin Abi Hilal

- ‘Amr bin al-Harits bin Ya’qub
- ‘Uqail bin Khalid al-Ayli
- Yunus bin Yazid bin [Abi an-Najad] al-Ayli
- Al-Laits bin Sa’ad

2. Setelah mereka, adalah:
   - Haywah bin Syuraih
   - Bakr bin Mudhar
   - Mufadhdhal bin Fudhalah

3. Dan, setelahnya lagi, adalah:
   - ‘Abdullah bin Wahb bin Muslim
   - Sa’id bin al-Hakam bin Abi Maryam
   - Yahya bin ‘Abdillah bin Abi Bukair

[Kemudian],

1. Diantara penduduk Khurasan, Rayy dan al-Jabal, adalah:
   - Ibrahim bin Thuhman Abu Sa’id
   - Abu Hamzah Muhammad bin Maimun
   - Husain bin Waqid

2. Sesudah mereka, adalah:
   - ‘Abdullah bin al-Mubarak al-Marwazi
   - An-Nadhr bin Syumail
   - Al-Fadhl bin Musa

3. Dan, setelahnya, adalah:
   - Qutaibah bin Sa’id al-Baghlaniy
   - Ishaq bin Ibrahim bin Rahawaih
   - Abu ‘Abdillah Muhammad bin Isma’il al-Bukhari
   - Muhammad bin Yahya adz-Dzuhali
   - Muslim bin al-Hajjaj an-Nisaburi

Kemudian, ilmu semua ulama’ terdahulu yang kami sebutkan diatas bermuara kepada para *imam* Ahli Hadits berikut ini, yaitu:
1. Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Abu ‘Abdillah
2. Yahya bin Ma’in Abu Zakariya
3. ‘Ali bin ‘Abdillah bin Ja’far bin Najih al-Madini Abu al-Hasan
4. (Dua bersaudara): Abu Bakr, dan
5. ‘Utsman bin Abi Syaibah
6. Abu Khaytsamah Zuhair bin Harb
7. Muhammad bin ‘Abdillah bin Numair

***Thabaqat* para perawi hadits dari segi diterima maupun ditolaknya (riwayat yang mereka kutip)**

Sesudah mereka semua, ilmu para penduduk berbagai kota dan *imam* beragam negeri yang telah kami sebutkan diatas bermuara kepada ulama’ berikut, yaitu:

1. Mereka adalah ulama’ yang menguasai ilmu ini dan juga (mengetahui mana riwayat) yang *shahih*, yaitu:
   - Muhammad bin Isma’il al-Bukhari Abu ‘Abdillah
   - Al-Hasan bin ‘Ali al-Hulwani
   - Muhammad bin Yahya adz-Dzuhali
   - ‘Abdullah bin ‘Abdurrahman as-Samarqandi [yakni, ad-Darimi]

- Abu Zur'ah ar-Razi
- Abu Hatim ar-Razi
- Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi Abu al-Husain
- Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani
- Abu 'Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib an-Nasa'i

Mereka adalah *thabaqat* yang diterima (riwayatnya) tanpa perdebatan, dan ilmu mereka (layak) dijadikan *hujjah* terhadap semua orang.

2. *Thabaqat* kedua, yaitu mereka yang (riwayatnya) diterima oleh sebagian ulama' yang menguasai ilmu ini dan mampu memilah (mana yang kuat dan lemah), namun ditolak oleh sebagian yang lain, yaitu:
   - Abu az-Zubair Muhammad bin Muslim bin Tadrus
   - Suhail bin Abi Shalih
   - Al-'Ala' bin 'Abdurrahman
   - Abu Nadhrah al-Mundzir bin Malik bin Qith'ah
   - Simak al-Hanafi
   - Thalhah al-Ayami
   - Dawud bin al-Hushain al-Madani
   - Mathar al-Warraq
   - Ziyad al-A'lam
   - Khalid bin Dinar Abu Khaldah al-Bashri
   - Muhammad bin 'Amr bin 'Alqamah
   - Muhammad bin Ishaq bin Yasar
   - Hamzah bin Habib az-Zayyat
   - 'Ikrimah bin 'Ammar
   - Hammad bin al-Ja'di
   - Syuraik bin 'Abdillah, *al-qadhi*
   - Abu Bakr bin 'Ayyash

   Dan masih banyak lagi jumlah mereka. Terkadang Muhammad bin Isma'il al-Bukhari mau mengutip (riwayat) dari mereka, namun Muslim bin al-Hajjaj meninggalkannya. Atau, (sebaliknya) Muslim mau mengutip dari mereka namun al-Bukhari meninggalkannya karena adanya perdebatan dalam (status) hadits-haditsnya atau perawi dimaksud fanatik berlebihan terhadap madzhabnya.

Syarth (standar periwayatan) Abu Dawud dan an-Nasa'i

Abu Dawud as-Sijistani, Abu 'Abdirrahman an-Nasa'i, dan semua ulama' lain yang mengikuti jejak mereka dalam periwayatan hadits, mengambil metode al-Bukhari dan Muslim tersebut diatas. Saya sudah menyebutkan – dalam *Syarh ar-Risalah* – semua perawi yang disepakati pengutipan riwayatnya oleh Muhammad bin Isma'il dan Muslim bin al-Hajjaj dalam kitab mereka berdua, *ash-Shahihain.* Juga para perawi yang hanya dikutip oleh al-Bukhari saja, namun tidak dikutip oleh Muslim bin al-Hajjaj; atau (sebaliknya) para perawi yang dikutip oleh Muslim saja namun tidak dikutip oleh al-Bukhari; atau salah satu dari mereka berdua mengutipnya (sebagai hadits utama dalam suatu bab) namun yang lain mengutipnya sebagai *syahid* (hadits penguat) saja.

Semua perawi dalam standar keduanya diatas dapat diterima menurut *madzhab* Abu Dawud as-Sijistani dan Abu 'Abdirrahman an-Nasa'i, kecuali beberapa orang perawi saja, dimana kami akan sebutkan *madzhab* mereka berdua dalam menyikapinya, *insya-Allah*.

Saya mendengar Abu 'Ali al-Husain bin 'Ali an-Nisaburi berkata, "Di bawah kolong langit ini, tidak ada kitab yang lebih *shahih* dibanding kitab Muslim bin al-Hajjaj."

Saya mendengar Muhammad bin Ya'qub al-Akhram – beliau menyebutkan suatu perkataan yang maknanya kurang lebih demikian: sedikit sekali hadits *tsabit* yang terlewat (yakni, tak dimuat) oleh al-Bukhari dan Muslim.

Saya mendengar Muhammad bin Sa'ad al-Barudiy, di Mesir, berkata, "Diantara *madzhab* an-Nasa'i adalah: mengutip hadits dari setiap perawi yang tidak ada kesepakatan untuk meninggalkan riwayatnya."

Demikian pula yang dilakukan oleh Abu Dawud as-Sijistani, (yakni) beliau menerapkan metode yang serupa dengan an-Nasa'i diatas. Beliau juga mau mengutip dari *isnad* yang *dha'if* (lemah) karena – menurut beliau – riwayat semacam itu lebih kuat dibanding pendapat pribadi para ulama'.

3. *Thabaqat* ketiga adalah para perawi yang telah disepakati ditinggalkan riwayatnya (*matrukah bil ittifaq*) oleh Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, Muslim bin al-Hajjaj dan para ulama' lainnya dikarenakan berbagai sebab. *Thabaqat* ini ditinggalkan riwayatnya mungkin karena banyaknya keraguan (*katsratu al-wahm*) dalam haditsnya, buruknya hafalan (*su'u al-hifzhi*), atau suatu *'illat* lain yang menimpa mereka belakangan sehingga mereka tidak konsisten dalam mengutip riwayat (*mudhtharib*), atau keadaannya tidak diketahui dengan jelas (*al-jahalah*), atau dicurigai berdusta (*at-tuhmah*), atau memang dikenal sebagai pembohong, yaitu:
   - 'Ashim bin Abi an-Najud
   - 'Amr bin Syu'aib
   - Yazid bin Abi Ziyad
   - Muhammad bin 'Abdirrahman bin Abi Layla
   - Laits bin Abi Sulaim
   - Shalih, *maula* at-Taw'amah
   - Mujalid bin Sa'id
   - 'Atha' bin as-Sa'ib
   - Fithr bin Khalifah
   - Ya'qub bin 'Atha'
   - Muhammad bin 'Abdullah bin 'Ubaid bin 'Umair al-Laitsi
   - 'Abdurrahman bin Abi az-Zinad
   - Al-Hajjaj bin Dinar
   - Syihab bin Khirasy
   - Al-Jarrah bin Malih Abu Waki'
   - Qays bin ar-Rabi'
   - 'Abdurrahman al-Mas'udi
   - (Dua bersaudara): Mandal, dan
   - Hibban bin 'Ali – mereka seluruhnya adalah perawi yang *majhul* dan *gharib* (riwayatnya)
   - Qubaishah bin Halb
   - Ibnu at-Talb, mengutip riwayat dari ayahnya
   - 'Ubaidullah bin 'Abdullah bin Aqram
   - Bahz bin Hakim, mengutip riwayat dari ayahnya: dari kakeknya
   - Husain bin 'Abdullah bin Dhamirah – mereka semuanya adalah para perawi yang dicurigai mengutip riwayat-riwayat *munkar*
   - Al-Harits bin 'Abdullah al-A'war
   - Syarahbil bin Sa'ad
   - Syu'bah, *maula* Ibnu 'Abbas ﷺ
   - Syahr bin Hausyab
   - Yazid bin Aban ar-Raqqasyi
   - Ziyad bin Maimun
   - Jabir al-Ju'fi
   - Musa bin 'Ubaidah

- Yahya bin Abi Anisah
- Abu al-‘Athuf
- ‘Abbad bin Katsir
- ‘Amr bin Shuhban
- ‘Abdullah bin Muharrar
- Shalih bin Basyir al-Murriy
- Haram bin ‘Utsman
- Hisyam bin Abi al-Miqdam
- Salim al-Khayyath
- ‘Amr bin ‘Ubaid
- Khalid bin Majdu’
- ‘Utsman bin Miqsam
- Musa bin Dahqan Bashri
- ‘Amr bin Tsabit
- ‘Isa bin Abi ‘Isa
- Zam’ah bin Shalih
- Muhammad bin ‘Ubaidillah al-‘Arzami

Dan, masih banyak lagi yang serupa dengan mereka. Kami cukupkan disini dengan menyebutkan sebagian orang saja, dan kami cenderung untuk meringkas serta memperpendek (uraiannya). *Wabillahi at-taufiq!*

Perawi yang termasyhur sebagai pemalsu *sanad* dan *matan*

Orang-orang yang dikenal luas sebagai pemalsu *sanad* dan *matan*, adalah:

- ‘Abdullah bin Miswar
- ‘Amr bin Khalid
- Abu Dawud an-Nakha’i
- Sulaiman bin ‘Amr
- Ghiyats bin Ibrahim
- Muhammad bin Ziyad al-A’rabi
- Muhammad bin Sa’id asy-Syami
- ‘Abdul Quddus bin al-Habib
- Ghalib bin ‘Abdillah al-Jazari

Saya mendengar Ahmad bin Muhammad bin Ziyad al-A’rabi berkata: Muhammad bin Isma’il at-Tirmidzi menyampaikan kepada kami, ia berkata: saya mendengar Nu’aim bin Hammad berkata: saya mendengar Ibnu Mahdi berkata: saya bertanya – atau, Syu’bah ditanya tentang perawi yang riwayatnya ditinggalkan (*matruk*), maka beliau menjawab, “Jika ia meriwayatkan hadits dari sumber yang dikenal namun riwayatnya itu tidak dikenal oleh para perawi yang sudah dikenal, dan ia sering mengutip yang semacam ini, maka haditsnya dibuang saja. Siapa saja yang sangat sering keliru (dalam mengutip hadits), maka riwayatnya ditinggalkan. Siapa saja yang meriwayatkan hadits yang keliru (*ghalath*) yang sudah disepakati (kekeliruannya), namun ia tetap saja mengutipnya, maka haditsnya ditinggalkan. Juga (tinggalkan riwayat dari) perawi yang dicurigai berdusta. Adapun selain mereka itu, maka kutiplah riwayat dari mereka.”

Abu Musa Muhammad bin al-Mutsanna berkata: Ibnu Mahdi berkata kepadaku, “Hai Abu Musa, penduduk Kufah mengutip riwayat dari sembarang orang.” Aku berkata, “Wahai Abu Sa’id, mereka (juga) mengatakan bahwa Anda mengutip riwayat dari sembarang orang.” Beliau bertanya, “Dari siapa saya mengutip riwayat?” Lalu, aku menyebut nama Muhammad bin Rasyid. Beliau berkata, “Ingatlahi dariku (hal ini)! Perawi itu ada tiga macam. [Pertama], orang yang *hafizh* lagi *mutqin*, maka yang seperti ini tidak diperdebatkan lagi. [Kedua], orang yang ragu-ragu namun mayoritas hadits (yang dikutip)-nya *shahih*, maka yang seperti ini tidak ditinggalkan. Sebab, jika hadits yang disampaikan orang semacam ini ditinggalkan, pasti

habislah hadits (yang dimiliki) semua orang. [Ketiga], orang yang ragu-ragu dan mayoritas hadits (yang dikutip)-nya (diwarnai) keragu-raguan, maka yang seperti inilah yang ditinggalkan."

Dalam keseluruhan hal yang telah kami paparkan tentang para perawi hadits diatas kiranya cukup bagi siapa saja yang ingin mengenal dan meneliti keadaan mereka. Kami akan sebutkan keadaan para perawi hadits dalam *syarh* (nanti), demikian pula peringkat mereka dalam mengambil serta mendengar hadits, berikut *jarh* dan *ta'dil*-nya, dimana hal itu pasti mencukupi bagi siapa saja yang menengoknya, bila Allah berkehendak untuk membimbingnya. *Wabillahi at-taufiq!*

Wa ba'du, semoga Allah mengasihi Anda!

Andai bukan karena apa yang telah sampai riwayatnya kepada kami dari Nabi pilihan Muhammad ﷺ, tentang pengetatan dalam mengutip riwayat dari beliau; juga apa yang telah dinyatakan oleh Kitabullah tentang keharusan memverifikasi (*at-tatsabbut*) kesaksian orang yang dicurigai berbohong, juga kesediaan menerima (kesaksian) orang yang *'adil* dan layak diridhai, kemudian (menerima kesaksian) dari para sahabat yang telah dipilih (oleh Allah) untuk mendampingi Nabi ﷺ, juga para *tabi'in* yang hidup setelah mereka; dimana mereka sering menahan diri (*tawaqquf*) dan bersikap ketat dalam masalah (pengutipan hadits Nabi ﷺ) ini; dan kami pun mendapati sekelompok ahli ilmu di belakang mereka membatasi diri hanya mau mengutip berita-berita yang menurut mereka valid (*tsabitah-shahihah*) – yakni riwayat-riwayat yang berasal dari para perawi *tsiqah,* dikenal jujur serta amanah, sehingga mereka mau mengutipnya; dan mereka mencampakkan banyak sekali hadits yang *dha'if* dan riwayat-riwayat yang *munkar* – (andai bukan karena itu) – sungguh saya tidak akan berani untuk (menulis kitab) ini. Namun, dalam masalah ini, saya mencontoh orang-orang yang sudah saya sebutkan di bagian awal kitab ini, dan akan saya sebutkan kembali mereka itu dalam *syarh*-nya (nanti), *insya-Allah.*

Peringkat para sahabat dalam masalah ilmu, kemampuan memutuskan perkara, dan bacaan Al-Qur'an

Muslim bin 'Aqil memberitahu kami, ia berkata: Muhammad bin 'Utsman bin Abi Syaibah menyampaikan kepada kami, ia berkata: aku mendengar 'Ali bin al-Madini berkata, "Ada dikatakan: bahwa hakim (*qadhi*) umat itu adalah empat, (yaitu): 'Umar bin al-Khaththab, 'Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, dan Abu Musa, *radhiyallahu 'anhum.*"

'Ali (bin al-Madini) juga berkata, "Keputusan hukum (*al-qadha'*) di kalangan sahabat Rasulullah ﷺ itu berada di tangan enam orang ini, (yaitu): 'Umar, 'Ali, 'Abdullah (bin Mas'ud), Zaid bin Tsabit, Abi Musa, dan Ubayy bin Ka'ab, *radhiyallahu 'anhum ajma'in.*"

'Ali berkata: Mutharrif berkata: dari asy-Sya'bi, "Bagi penduduk Kufah, cukuplah sudah 'Ali, 'Abdullah dan Abu Musa, *radhiyallahu 'anhum*."

'Ali berkata, "Para sahabat Rasulullah ﷺ itu saling memberi petunjuk satu sama lain. Dan, orang-orang biasanya mengambil (ilmu) dari enam orang ini, (yaitu); 'Umar, 'Ali, 'Abdullah, Abu Musa, Ubayy bin Ka'ab, dan Zaid bin Tsabit, *radhiyallahu 'anhum*."

'Ali berkata: aku bertanya kepada asy-Sya'bi, "Apakah ilmu ini ada pada Abu Musa?" Dijawab, "Beliau seorang yang *faqih*."

['Ali berkata], "Di kalangan para sahabat Rasulullah ﷺ tidak ada yang dianut *madzhab*-nya, dipegangi fatwanya, dan diikuti metodenya selain tiga orang ini, (yaitu): 'Abdullah bin Mas'ud, Zaid bin Tsabit, dan 'Abdullah bin 'Abbas, *radhiyallahu 'anhum*."

Peringkat para *tabi'ian* dalam hal tersebut diatas

1. Murid-murid Ibnu Mas'ud ﵁ yang mengikuti fatwa beliau dan membaca Al-Qur'an menurut *qira'at* beliau, adalah:
   - 'Alqamah bin Qays
   - Al-Aswad bin Yazid
   - Masruq bin al-Ajda'
   - 'Abidah bin 'Amr
   - Al-Harits bin Qays
   - 'Amr bin Syarahbil

   'Ali (bin al-Madini) berkata: Muhammad bin Sirin berkata, "Murid-murid Ibnu Mas'ud ﵁ itu ada lima. Sebagian orang ada yang menomorsatukan 'Abidah dan menomorduakan al-Harits, namun sebagian yang lain memulai dari al-Harits dan menomorduakan 'Abidah; baru setelahnya Masruq, 'Alqamah, danSyuraih bin Hani'. Masing-masing dari mereka memiliki cacat. Al-Harits itu buta sebelah matanya (*al-a'war*); demikian juga 'Abidah; Masruq itu bungkuk (*al-ahdab*); 'Alqamah itu – menurut orang-orang – lumpuh tidak dapat berjalan (*al-muq'ad*); sementara Syuraih itu tidak lengkap giginya (*al-kawsaj*)."

   'Ali berkata, "Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ibnu Sirin. Beliau menyatakan mereka ada lima, dan memasukkan ke dalamnya Syuraih bin Hani', al-Harits al-A'war dan pamannya – dari pihak ibu – Ibrahim an-Nakha'i."

   'Ali berkata, "Menurut saya, Ibrahim an-Nakha'i adalah orang yang paling mengerti perihal murid-murid Ibnu Mas'ud ﵁ dan juga yang paling akrab dengan mereka. Murid-murid Ibnu Mas'ud yang mengajarkan bacaan Al-Qur'an dan berfatwa ada enam, (yaitu): 'Alqamah, al-Aswad, Masruq, 'Abidah, 'Amr bin Syarahbil, dan al-Harits bin Qays."

   'Ali berkata, "Saya lihat Ibnu Sirin hanya bermaksud menyebutkan al-Harits bin Qays saja, sebab saya telah memeriksa ternyata al-A'war tidak mengikuti jalan 'Abdullah ﵁, sebab riwayat dan *madzhab*-nya lebih condong kepada 'Ali ﵁. Saya juga tidak mengetahui beliau mengutip hadits dari 'Abdullah kecuali dua saja, salah satunya tidak sama dengan (yang dikutip oleh) perawi lain."

2. *Thabaqat* kedua adalah para murid dari enam murid 'Abdullah ﵁ diatas, yang mengikuti pendapat mereka dan mengambil fatwanya, (yaitu):
   - Ibrahim bin Yazid an-Nakha'i; beliau telah menjumpai – diantara keenam orang diatas – al-Aswad bin Yazid, 'Alqamah, Masruq, 'Abidah bin 'Amr; namun tidak sempat mendengar langsung dari al-Harits; tidak juga dari 'Amr bin Syarahbil, namun beliau mengutipnya melalui Hammam.
   - 'Amir asy-Sya'bi; telah mendengar langsung dari mereka semuanya, kecuali al-Harits, sebab al-Harits ini terbunuh bersama (pasukan) 'Ali bin Abi Thalib ﵁.

   [Sedangkan] orang yang paling mengerti terhadap ilmu mereka – diantara penduduk Kufah – dan yang mengambil fatwa serta menganut *mazhab* mereka dalam masalah *qira'at* dan lain-lain, adalah:
   - Al-A'masy, dan
   - Abu Ishaq

   Al-A'masy adalah orang yang paling tahu terhadap (murid-murid Ibnu Mas'ud ﵁) diatas, kecuali satu orang saja, sebab beliau tidak sempat menjumpai yang satu ini – [mungkin, maksudnya al-Harits]. Sementara itu, Abu Ishaq sempat menjumpai al-Aswad, Masruq, 'Abidah, dan 'Amr bin Syarahbil; namun tidak menjumpai 'Alqamah dan al-Harits bin Qays.

   Dan, setelah mereka semuanya, adalah:
   - Sufyan bin Sa'id ats-Tsauri, dimana beliau menganut *madzhab* Ibnu Mas'ud ﵁ dan mengambil fatwa-fatwanya.

   Setelah Sufyan, adalah:

- Yahya bin Sa'id al-Qaththan, dimana beliau menganut *madzhab* Sufyan dan juga murid-murid 'Abdullah .

3. Murid-murid Ibnu 'Abbas . 'Ali berkata, "Murid-murid 'Abdullah bin 'Abbas yang menganut *madzhab* dan mengikuti metode beliau adalah:
   - 'Atha' bin Abi Rabah
   - Thawus
   - Mujahid
   - Jabir bin Zaid
   - 'Ikrimah
   - Sa'id bin Jubair

   Yang paling pandai dan paling kuat riwayatnya adalah Sa'id. Adapun orang yang paling menguasai ilmu keenam orang ini adalah:
   - 'Amr bin Dinar, dimana beliau telah menjumpai mereka. Beliau juga sangat mencintai Ibnu 'Abbas dan murid-muridnya. [Lalu],
   - Ibnu Juraij, dan
   - Sufyan bin 'Uyainah, mereka berdua juga sangat mencintai Ibnu 'Abbas dan metodenya.

   Ibnu Juraij mendengar riwayatnya dari Thawus, Mujahid dan 'Atha'; namun tidak sempat menjumpai Jabir bin Zaid, 'Ikrimah dan Sa'id bin Jubair.

4. Murid-murid Zaid bin Tsabit . Murid-murid beliau yang mengambil ilmu dan fatwa beliau, sebagian ada yang bertemu langsung dengan beliau dan sebagian lagi tidak. Jumlahnya ada duabelas [?] orang, yaitu:
   - Sa'id bin al-Musayyab
   - 'Urwah bin az-Zubair
   - Qubaishah bin Dzu'aib
   - Kharijah bin Zaid bin Tsabit
   - Sulaiman bin Yasar
   - Aban bin 'Utsman bin 'Affan
   - 'Ubaidullah bin 'Abdullah
   - Al-Qasim bin Muhammad
   - Salim bin 'Abdullah
   - Abu Bakr bin 'Abdurrahman
   - Abu Salamah bin 'Abdurrahman
   - Thalhah bin 'Abdullah bin 'Auf
   - Nafi' bin Jubair

   Orang-orang yang sempat berjumpa dengan Zaid dan – menurut kami – perjumpaannya itu benar-benar terbukti, adalah: Sa'id bin al-Musayyab, 'Urwah bin az-Zubair, Qubaishah bin Dzu'aib, Kharijah, Aban bin 'Utsman, dan Sulaiman bin Yasar. Adapun orang-orang selebihnya, maka – menurut yang kami terima (beritanya) – tidak terbukti sempat mendengar secara langsung dari Zaid; hanya saja mereka menganut *madzhab* beliau dalam *fiqh* dan ilmu.

   Setelah orang-orang tersebut, tidak ada lagi ulama' Madinah yang lebih mengerti terhadap ilmu mereka selain:
   - Ibnu Syihab az-Zuhri
   - Yahya bin Sa'id al-Anshari
   - Abu az-Zinad
   - Bukair bin 'Abdillah al-Asyajj

   Kemudian, tidak ada lagi yang lebih tahu ilmu mereka dan juga menganut *madzhab*-nya selain:
   - Malik bin Anas

Dan, setelah Malik adalah:

- ‘Abdurrahman bin Mahdi, dimana beliau menganut *madzhab* dan mengikuti metode mereka.

‘Ali (bin al-Madini) berkata, “Orang yang paling tahu terhadap (ilmu) dan metode murid-murid Ibnu Mas’ud ﷺ di kalangan penduduk Kufah adalah Ibrahim an-Nakha’i, dan setelah itu ‘Amir asy-Sya’bi.” *Wallahu a’lam.*

Selesailah *risalah* ini, dengan (menghaturkan) segala puji untuk Allah, atas segenap pertolongan serta *taufiq* terbaik yan diberikannya. *Wal-hamdu lillahi wahdahu.*

[*]

Naskah ini selesai diterjemahkan oleh Alimin Mukhtar pada tanggal 04-03-1431 H, bertepatan dengan 18-02-2010 M. Silakan disebarkan seluas-luasnya, dengan syarat tidak diubah keasliannya dan bukan untuk tujuan komersial. Semoga Allah menjadikannya bermanfaat bagi kita semua, dan khususnya bagi pengarang serta penerjemahnya, di dunia dan akhirat. *Amin*.

Alhamdulillah, awwalan wa akhiran.

[*]